Jurnal_Studi_Komparatif_Terhadap_Makna_Itab_Kep_1.pdf

by

Submission date: 11-May-2023 10:56AM (UTC+0700)
Submission ID: 2090085911
File name: Jurnal_Studi_Komparatif_Terhadap_Makna_Itab_Kep_1.pdf (339.8K)
Word count: 8300
Character count: 46569

Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 11 No.1/Juni 2022

STUDI KOMPARATIF TERHADAP MAKNA ITAB KEPADA NABI MUHAMMAD DALAM PERSPEKTIF SAYYID QUTHUB DAN BUYA HAMKA

Farid Fauzi
STAI-PIQ SUMATERA BARAT
E-mail: jamiatulqurra89@gmail.com

Risman Bustamam
Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
E-mail: risman777bust@gmail.com

Edriagus Saputra
Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman
E-mail: saputraedriagus@gmail.com

Abstract

Itab is a term used to commemorate and reprimand the Prophet Muhammad when he made a mistake, but in the interpretation of Fiy Zhilalil Qur'an by Sayyid Al-Quthb and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka, they differ in interpreting the word itab contained in the verses. Al-Qur'an. The purpose of this study is to analyze the differences in interpreting the word itab contained in the Qur'an and in this study the author focuses on the verses that explain the sour face and turn away and forbid something that is lawful. This study uses a qualitative method with a library research model and compares the interpretations of Sayyid Qutb and Buya Hamka. From the results of this study which discusses Itab to the Prophet Muhammad SAW, that the two interpreters differ in explaining the meaning of Itab: in terms of language, Sayyid Qutb divides it into 2 types, namely Hard and Soft, while Buya Hamka only has 1 type, namely soft. In terms of terms, Sayyid Qutb uses 2 terms, namely itab and tazdkirah (warning), while buya Hamka uses the terms itab, warning and reprimand. In terms of his position, Sayyid Qutb said that this was a warning to the Prophet Muhammad because of his mistake in ijtihad, so that it had an impact on Islamic law, while according to Buya Hamka, the error of the Prophet Muhammad in ijtihad had no impact on Islamic law, because the Prophet SAW could not be separated from the side of the Prophet Muhammad. mistakes as ordinary people. According to Sayyid Qutb, not all Itabs were addressed to the Prophet Muhammad, but some were addressed to Muslims, while according to Buya Hamka, the Itabs were only addressed to the Prophet Muhammad.

Keywords: The Meaning of Itab, Sayyid Qutb, Buya Hamka and Comparative Studies

Abstrak

Itab adalah istilah yang digunakan untuk memperingati dan menegur Nabi Muhammad SAW ketika melakukan kekhilafan, namun dalam tafsir Fiy Zhilalil Qur'an karya Sayyid Al-Quthb dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka berbeda-

beda dalam menafsirkan kata itab yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini menganalisis perbedaan dalam menafsirkan kata itab yang terdapat dalam al-Qur'an dan pada penelitian ini penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang Bermuka Masam dan Berpaling serta Mengharamkan sesuatu yang halal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model library research serta membandingkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Dari hasil penelitian ini yang membahas tentang Itab kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa kedua penafsir berbeda dalam menjelaskan makna Itab: dari segi Bahasa, Sayyid Quthb membagi menjadi 2 macam, yaitu Keras dan Lembut, sedangkan Buya Hamka hanya 1 macam saja, yaitu lembut. Dari segi istilah, sayyid Quthb menggunakan 2 istilah, yaitu itab dan Tazdkirah (peringatan), sedangkan buya Hamka mengggunakan istilah itab, Peringatan dan teguran. Dari segi posisinya, Sayyid Quthb mengatakan bahwa hal tersebut adalah peringatan kepada Nabi Muhammad SAW karena kesalahannya dalam berijtihad, sehingga berdampak pada hokum Islam, sedangkan menurut buya Hamka kesalahan Nabi Muhammad SAW dalam berijtihad tidak berdampak pada hokum Islam, karena Nabi SAW tidak lepas dari sisi kekhilafan sebagai manusia biasa. Menurut Sayyid Quthb, semua Itab tidak semuanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi ada juga yang ditujukan kepada umat muslim, sedangkan menurut buya Hamka, bahwa Itab hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad.

Kata Kunci: Makna Itab, Sayyid Quthb, Buya Hamka dan Studi Komparatif

PENDAHULUAN

Iman kepada nabi dan rasul merupakan kewajiban bagi setiap muslim.[1] Keimanan itu mesti diwujudkan dengan pembenaran dalam hati, lisan dan perbuatan,[2] serta tidak membeda-bedakan nabi dan rasul itu satu dengan yang lain. Karena pada hakikatnya mereka sama-sama sebagai utusan Allâh di muka bumi.[3] Allâh swt. berfirman:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (البقرة/02: 136)

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allâh dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahîm, Isma'îl, Ishâq, Ya'qûb dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Mûsa dan Isâ serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.[4]" (QS. Al-Baqarah/ 02: 136)

Nabi dan rasul dihiasi Allâh dengan akhlak yang agung, seperti sifat *shidiq* (benar) dan *amânah* (dapat dipercaya). Mereka menghabiskan usia untuk membela yang benar demi menunaikan kewajiban sebagai utusan

[1] Edriagus Saputra; Samiullah Taraki; Nana Gustianda; Zakiyah, "The Effect of Mamakiah Tradition toward Students' Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 71, no. 1 (2022), https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577.

[2] Sayyid Tsabit, *al-'Aqâid al-Islâmiyyah,* t.t., 7.

[3] Sayyid Tsabit, 8.

[4] Departemen Agama, *al-Qur'ân dan Terjemahnya,* (Mega Jaya Abadi, t.t.), 16.

Allâh di muka bumi,[5] sebagaimana Allâh swt. berfirman:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

(طه/20: 39)

"Dan Aku limpahkan kecintaan-Ku padamu supaya engkau diasuh dibawah pandangan-Ku." (Q. S. Thaha/ 20: 39).

Selain mempunyai akhlak yang agung, nabi dan rasul juga mempunyai keistimewaan berupa kemaksuman, terbebas dari dosa dan kesalahan. Menurut Muslim Nasution, maksum berarti suci dari dosa, kesalahan, dan kekeliruan. Dalam *Ensiklopedi Aqidah Islam* sebagaimana yang dikutip Nasution bahwa *'ishmah* dalam konteks teologi berarti perlindungan Allâh terhadap para nabi sehingga mereka bersifat maksum, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan dosa.[6]

Salah satu nabi dan rasul yang wajib diimani itu adalah Nabi Muhammad saw. Ia adalah *habibullâh* (kekasih Allâh), *khatamul anbiyâi wa al-mursalîn* (penutup seluruh nabi dan rasul),[7] dan menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatal lil'âlamîn*).[8] Akhlak Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi setiap muslim, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.[9] Seluruh budi luhur terkumpul pada pribadinya. Said Hawa mengatakan, jika dikumpulkan seluruh budi luhur di bumi ini dan semua perilaku baik yang telah dikerjakan sepanjang sejarah kehidupan manusia, maka semuanya telah terkumpul pada diri Nabi Muhammad saw.[10]

Sama dengan nabi dan rasul lainnya, Nabi Muhammad saw. juga bersifat maksum, yaitu terbebas dari dosa dan kesalahan. Shalâh 'Abdul Fattâh al-Khâlidî berpendapat bahwa Nabi Muhammad maksum dari dosa kecil, besar, maksiat, dan kesalahan.[11] Sementara itu Syarîf al-Murtadhâ mengatakan, Nabi Muhammad tidak ada pada dirinya sedikitpun maksiat dan dosa, baik besar maupun kecil, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.[12] Pendapat ini dikuatkan oleh al-Shâbûnî yang mengatakan bahwa Allâh telah menjaga Nabi Muhammad sejak kanak-kanak. Allâh

[5] Sriwahyuni Sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (20 Maret 2018): 189, https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.389.

[6] Muslim Nasution, *Ishmah* (Jakarta: Kencana, 2003), 178.

[7] Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: LenteraAbadi, 2011), 6.

[8] Ahmad Bahjat, *Anbiyâ' Allâh,* (Al-Qahira: Dar Al-Syuruq, 2003), 392.

[9] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

[10] Said Hawwa, *Al-Rasûl Shallallâhu alaihi wa Sallam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 143.

[11] Shalâh Abdul al-Fattâh al-Khâlidî, *'Itâb al-Rasûl saw. fi al-Qur'ân* (Damsyiq: Dar Al-Qalam, 2002), 47.

[12] Ibnu Al-Hammam, *'Uwaid bin 'Iyâd bin 'Ayîd al-Muthrâfî, Âyat 'Itâb al-Musthafâ Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam fi Dhow'i al-'Ishmati wa al-Ijtihâd,* (Makkah: Fahrisah Maktabah al-Mamlik Fahd al-Wathaniah Itsna' al-Nasyîr, 1992), 42.

melindunginya dari segala perilaku jahiliah pada masa kecil, remaja, dewasa, hingga diangkat menjadi nabi.[13]

Terlepas dari kesempurnaan akhlak dan kemaksuman Nabi Muhammad saw, ternyata ditemukan banyak ayat di dalam al-Qur'ân yang seolah tidak sejalan dengan kemuliaan akhlak dan prinsip-prinsip kemaksuman Nabi tersebut. Ayat-ayat yang penulis maksud adalah ayat-ayat *'itâb* (عتاب)[14] atau teguran. Ayat-ayat itulah yang kemudian dielaborasi oleh banyak ulama, cendikiawan dan akademisi ke dalam berbagai buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan lain-lain. Pengelaborasian itu bertujuan menjaga kesucian Nabi saw. atau *tanzîh al-nabiy,* agar umat Islam dan orang di luar Islam tidak salah dalam memahami ayat-ayat tersebut, sehingga tidak serta merta berkesimpulan bahwa Nabi saw. telah berbuat dosa dan kesalahan atau tidak maksum.[15]

Menurut al-Muthrafî, *'itâb* tersebut dapat dibagi kepada tiga macam, yaitu *'itâb taujîh* (عتاب التوجيه), *'itâb tanbîh* (عتاب التنبيه), dan *'itâb tahdzîr* (عتاب التحذير). *'Itâb taujîh* adalah *'itâb* dengan maksud memberikan nasehat kepada Nabi Muhammad saw. agar senantiasa tegar dalam menyampaikan risalah Islam kepada orang-orang musyrik yang teguh memegang ajaran nenek moyang mereka. '*Itâb tanbîh* bertujuan memberikan bimbingan kepada Nabi terhadap sesuatu yang berkemungkinan terjadi padanya, sekiranya tidak dibimbing maka dikhawatirkan hal tersebut akan terulang lagi pada waktu yang lain. *'Itâb tahdzîr* bertujuan memberikan peringatan kepada Nabi karena melakukan kesalahan dalam berijtihad, jika tidak didatangkan *'itâb* untuk menegur hal tersebut maka dikhawatirkan akan berefek kepada proses syariat (hukum) dan hukum-hukum itu sendiri.[16]

Dalam khazanah tafsir, mufassir sama sekali tidak menggunakan istilah-istilah yang digunakan oleh al-Muthrafî di atas. Mufassir hanya menjelaskan substansi penafsiran saja. Apakah ayat tersebut memang ditujukan kepada Nabi atau kepada selainnya. Atau apakah ayat tersebut merupakan *'itâb* yang keras (عتاب عنيف) atau justru *'itâb* yang lembut (عتاب لطيف), apa hikmah yang terkandung di dalamnya, dan lain-lain.

Misalnya al-Thâbarî memaknai kata عَبَسَ dalam surat 'Abasa ayat 1-11 dengan قَبَضَ, yang berarti "*mengerutkan wajah*." Maksudnya Nabi saw. mengerutkan wajah karena datang seorang tunanetra yang bernama Abdullâh Ibnu Ummi Maktûm, ia datang ingin diajarkan ayat-ayat al-Qur'ân. Tetapi momennya tidak tepat,

[13] Muhammad Ali Shaibuni, *Membela Nabi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), 42.

[14] Subhi Shalih, *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an* (Bairut: al-'Ilm li al-Malayin, 1977), 30.

[15] Buhindi, *Koran Harian Elektronik Maroko* (Maroko: Hespres, 2019).

[16] 'Abdu al-Rahîm al-Zâwî, "Âyat al-'Itâb fi al-Qur'ân al-Karîm" (Madinah, 2017), 21.

karena ketika itu Nabi sedang mengajak petinggi-petinggi kaum musyrik untuk masuk Islam. Nampaklah wajah Nabi kurang senang dan berpaling, lalu turunlah firman Allâh surat 'Abasa untuk meng-*'itâb* Nabi saw.[17]

Berbeda dengan al-Thâbarî, 'Allâmah Thabâthaba'î dalam tafsir *al-Mîzân* mengatakan ayat tersebut tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi kepada selainnya, karena "*al-'abus"* العَبُس (bermuka masam) bukanlah sifat Nabi saw.[18] Sebagian ulama syiah mengatakan, yang ditegur dalam ayat tersebut adalah seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang ketika itu juga sedang duduk bersama Nabi. Laki-laki itulah yang bermuka masam melihat kedatangan Abdullâh Ibnu Ummi Maktûm.[19]

Menurut Sayyid Quthb di dalam tafsir *Fî Zhilâli al-Qur'ân* surat 'Abasa ayat 1-11 merupakan teguran yang keras kepada Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan kata (كَلا), awal ayat 11. Sayyid Quthb memahami kata "*kalla"* sebagai kalimat bentakan (وَهِي كَلِمَة رَدع وزَجر فِى الخِطَاب). Menurut Sayyid Quthb walaupun Abdullâh Ibnu Ummi Maktûm seorang tunanetra, ia tetap berpotensi menjadi orang yang lebih baik. Karena ia mempunyai keinginan mensucikan diri dan mendapatkan petunjuk. Ia datang kepada Nabi mengharapkan petunjuk itu, akan tetapi Nabi mengabaikannya. Adapun orang-orang kafir Quraisy yang sudah jelas menentang Nabi. Tertutup hati mereka menerima kebenaran. Tidak mau mensucikan diri. Nabi justru memberikan perhatian penuh kepada mereka dan serius menunjuki mereka. Sikap tersebut menurut Sayyid Quthb merupakan sikap *talahhi*, yaitu sikap yang keras dan kasar.[20]

Berbeda dengan Sayyid Quthb, Hamka seorang mufassir asli Minangkabau di dalam kitab Tafsir al-Azhâr mengatakan dengan tegas bahwa surat 'Abasa ayat 1-11 itu bukanlah teguran keras kepada Nabi Muhammad saw., tetapi ayat itu adalah teguran lembut yang penuh cinta dari Allah swt. dan bukan semata ditujukan kepada Nabi saja, tetapi juga kepada umat manusia dan bangsa jin. Bahkan Hamka memberikan *warning* agar jangan sampai salah tafsir, sehingga mengatakan ayat-ayat itu semata teguran kepada Nabi. Akan tetapi menurut Hamka maksudnya adalah ayat-ayat yang diturunkan Allâh kepada Nabi Muhammad itu (al-Qur'ân al-Karîm) adalah sebagai peringatan bagi umat manusia dan jin, tidak pandang martabat dan pangkat, kaya

[17] Abu Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thâbarî, *Tafsîr Jamî' al-Bayân 'an Ta`wîl Ayi al-Qur'ân* (Bairut: Dar al-Fikri, 1988), 50.

[18] Allâmah al-Sayyid Muhammad Husein al-Thabâthaba`î, *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'ân*, 6 (Qum: Jamâ'atu al-Mudarrisîn fî al-Hurah al-'Ilmiyyah, t.t.), 201.

[19] Allâmah al-Sayyid Muhammad Husein al-Thabâthaba`î, 199.

[20] Sayyid Quthb, *Fî Zhilalî al-Qur'ân*, vol. 6, 32 (Bairut: Dâr al-Syurûq, 2003), 3824.

atau miskin, semuanya hendaklah menerima peringatan tersebut.[21]

Dalam keterangannya Hamka mengatakan sikap Nabi bermuka masam tersebut bukanlah sebuah dosa. Itu adalah suatu ijtihad. Karena apabila petinggi-petinggi kaum musyirk itu masuk Islam, maka akan memudahkan dakwah Islam. Tetapi ijtihad Nabi itu dinilai kurang tepat di sisi Allâh, sehingga Allâh menegur dengan halus Nabi-Nya. Nabi diingatkan bahwa Abdullâh Ibnu Ummi Maktûm lebih besar harapan akan berkembang menjadi orang yang suci. Berbeda dengan petinggi kaum musyrik yang memang sejak awal menentang dakwah Nabi saw.[22]

Perbedaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka tidak hanya terjadi ketika menafsirkan surat 'Abasa ayat 1-11 saja. Perbedaan tersebut juga terlihat ketika Sayyid Quthb dan Hamka menafsirkan surat al-Anfâl/ 08: 67:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (الأنفال/ 08: 68)

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa Mahabijaksana. (Q. S. Al-Anfal/ 08: 67)

Dalam memahami ayat ini, Sayyid Quthb mengatakan bahwa ayat ini bukan *'itab* kenapa Nabi Muhammad saw., tetapi merupakan teguran untuk kaum muslimin yang ikut berperang bersama Nabi di masa itu yang condong hatinya kepada harta tebusan tawanan perang, yang akhirnya mengambil harta tebusan tersebut.[23] Sedangkan Hamka mengatakan bahwa ayat itu turun karena kekhilafan Nabi dalam berijtihad yang memilih untuk mengambil uang tebusan tawanan perang. Padahal pilihan terbaik ketika itu adalah dibunuh, karena lebih menguntungkan militer Islam dari segi jumlah. Sebab maksud ayat ini bahwa seorang nabi tidak boleh mengadakan tawanan pada langkah awal peperangan.[24]

Mengamati perbedaan-perbedaan penafsiran antara Sayyid Quthb dan Hamka di dalam kitab tafsir *Fî Zhilali al-Qur'ân* dan Tafsîr Al-Azhâr tentang ayat-ayat *'itâb* di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat *'itâb* kepada Nabi Muhammad saw dalam perspektif *Perspektif Tafsîr Fî Zhilali al-Qur'ân dan Tafsir Al-Azhar (Komparatif).* Dalam pembahasan artikel ilmiah ini, maka penulis akan paparkan Konsep itab, Penafsiran Itab menurut Sayyid Quthb

[21] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, vol. 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 39.

[22] Hamka, 30:39.

[23] Hamka, 30:39.

[24] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, vol. 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), 44.

dan Buya Hamka dan Analisis Penafsirannya.

Jika ditinjau penelitian sebelumnya, maka ditemukan beberapa penelitian yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional, diantaranya: pertama, 'Itab (Teguran) kepada Rasulullah SAW dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim) yang merupakan hasil publikasi Tsalitsa Noor Kamila dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah. Pada penelitian ini, bahwa makna 'Itab yang dikaji terhadap Rasulullah SAW yang terdapat pada kitab tafsir Al-Qur'an Al-Azim.[25] Kedua, Penelitian Sriwahyuni dengan judul Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad SAW dari kampus Institut Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe. Dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada makna 'itab terhadap Kemaksuman Nabi Muhammad SAW.[26]

Oleh karena itu, dari penelitian diatas memiliki kesamaan dengan yang penulis kaji, yaitu sama-sama mengkaji terkait dengan makan 'Itab (teguran) terhadap Nabi Muhammad SAW. Namun, penelitian tersebut memiliki perbedaan yang penulis teliti, yaitu penelitian Tsalitsa Noor Kamila mengkaji terkait dengan makna 'Itab kepada Nabi Muhammad dalam kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan penelitian yang dikaji oleh Sriwahyuni lebih focus mengkaji tentang makna 'Itab tentang kemaksuman Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penelitian yang penulis kaji merupakan pembandingan makna 'Itab kepada Nabi Muhammad SAW menurut Imam Sayyid Al-Qutb dalam kitab tafsir fiy zilalil Qur'an dan Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan kajian Perpustakaan (library research), penelitian ini berusaha mendapatkan dan mengolah data berdasarkan sumber primer, seperti buku, artikel, artikel, majalah, ensklopedi dan sumber lain yang dapat membatu penelitian tersebut.[27] Proses dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Dari data yang didapatkan pada sumber primer maupun sekunder, lalu data tersebut diolah dalam bentuk narasi, kalimat, table, grafik dan sebagainya,[28] sehingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Dan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini, yaitu kitab Tafsir fiy Zhalalil Qur'an karya dari Sayyid Quthb dan Kitab tafsir Al-Azhar karya dari Buya Hamka,

[25] Tsalitsa Noor Kamila, "'*Itâb (Teguran) Kepada Rasulullah Saw Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm),*" t.t., 14.

[26] Sriwahyuni Sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (20 Maret 2018): 189, https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.389.

[27] Edriagus Saputra, Zakiyah Zakiyah, dan Dian Puspita Sari, "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 237, https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911.

[28] Deski Ramanda, Edriagus Saputra, dan Dian Puspita Sari, "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran," t.t., 16.

sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah semua bentuk tulisan yang memiliki kaitan dengan pembahasan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Makna dan Klasifikasi Itab

Menurut bahasa kata *al-'itâb* (العِتاب) berdiri di atas tiga huruf *hijaiyyah* yaitu (ع ت ب).[29] Berasal dari wazan (عَتَبَ–يَعْتِبُ) *'ataba-ya'tibu* yang berarti menegur, mencela, atau memperingatkan. *'Itâb* juga disebut dengan istilah (عَتْبٌ) *'atbun*, yang jamaknya (عُتْبًا) *'utban.*[30] *'Itâb* juga dapat diartikan dengan suatu pembicaraan atau percakapan yang mengandung celaan.[31]

Dalam kamus *al-Mishbâh al-Munîr* disebutkan:

ويرى صاحب المصباح المنير أنها من بابي ضرب وقتل و (معْتبًا) أيضا لامه في تسخط فهو(عاتب) و(أعتبني) أي أزال الشكوى والعتاب.

"Menurut penulis kitab al-Mishbâh al-Munîr; 'Itâb itu masuk dalam bab (ضَرَبَ) *dan* (قَتَلَ) *dan* (معْتبًا) *yang bermakna kemarahan, yaitu* (عاتب) *yang artinya celaan, dan* (أعْتبني) *maksudnya adalah segala keluhan dan celaan."*[32]

Sedangkan *'itâb* menurut istilah adalah:

العتاب: اللوم هو ما يكون على صدور المكروه من التأديب[33]

"'Itâb adalah suatu kecaman atau celaan terhadap suatu hal yang dibenci dan itu merupakan bagian dari mendidik."

Menurut Abdul Rauf al-Manawi:

العتاب: مخاطبة الإدلال و مذاكرة الموجودة[34].

"'Itâb adalah sesuatu pembicaraan yang mengecam, mencela dan memperingati."

'Itâb menurut Shalah Abdul Fattâh al-Khalidî:

العتاب: الخطاب الذي يقصد به التأديب المشتمل علي التوجيه و التنبيه والتحذير من أجل صدور المكروه أو غير الأولى[35]

"'Itab adalah pembicaraan yang bertujuan untuk mendidik, termasuk juga mengarahkan, memperingatkan atau tahdzir karena melakukan suatu hal yang makruh (dibenci) atau suatu hal yang tidak lebih baik atau utama."

Menurut Abu Hilal al-'Askariy:

---

[29] Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab* (Bairut: Dar al-Shadir, 1986), 396.

[30] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mahdhar, *Kamus al-'Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1269.

[31] sriwahyuni, "Kemaksuman Nabi," 20 Maret 2018, 191.

[32] Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Muqri al-Fayumi, *al-Mishbah al-Munir*, vol. 2 (Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.), 391.

[33] Muḥammad Amin Al-Iḥsan Al-Burtaki, *Qawa'id al-Fiqh*, 1 ed. (Bibalsyariz: Ṭab'u al-Ṣadfi, 1986), 372.

[34] 'Abdul al-Rauf al-Manawi, *al-Ta'arif*, 1 ed. (Bairut: Dar al-Fikri1410, t.t.), 501.

[35] Shalâh Abdul al-Fattâh al-Khâlidî, *'Itâb al-Rasûl saw. fi al-Qur'ân*, 8.

هو الخطاب على تضييع حقوق المودة والصداقة في الإخلال بالزيارة وتركت المعونة وما يشاكل ذلك ولا يكون العتاب إلا ممن له موات يمت بها.

"'Itâb adalah pembicaraan (teguran) yang didasari rasa kasih sayang karena suatu kesalahan, agar kesalahan itu berubah menjadi suatu kebaikan."[36]

Dari beberapa definisi yang kemukakan para ulama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *'itâb* merupakan suatu pembicaraan yang mengandung teguran (mengecam, mencela, atau memperingati) karena seseorang melakukan suatu hal yang *makruh* (dibenci) atau tidak utama, yang teguran itu didasari rasa kasih sayang, dalam rangka mendidik, agar kesalahan itu dapat diubah menjadi kebaikan.

Pembagian Itab pertama kali dimunculkan oleh Syaikh 'Uwaid bin 'Iyad bin 'Ayid al-Muthrafi di dalam kitab *Âyat 'Itâb al-Musthafa saw. fî Dhow'i al-'Ishmah wa al-Ijtihad* yang ditulis pada tahun 2005. Setelah itu baru mucullah penelitian-penelitian yang menggunakan kitab Syaikh al-Muthrafi ini, seperti tesis yang ditulis oleh Baighin Akbar dengan judul *'Itâb Allâh 'Azza wa Jalla li Anbiyâihim al-Shalâtu wa al-Salâm fî al-Qur'ân (Dirasah Maudhû'iyyah),* tahun 2010. Kemudian ada juga tesis dengan judul *Âyat al'Itâb fi al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Abdul al-Rahil al-Zawi *(Dirasah Maudhû'iyyah)*, tahun 2017. Pembagian *'itâb* yang akan penulis tulis ini mengacu kepada buku karya al-Muthrafi tersebut. Adapun pembagian *'itâb* menurut al-Muthrafi adalah sebagai berikut:[37]

Pembagian *'Itâb* Segi Substansi

Pertama, 'Itâb Taujîh **(عتاب التوجيه)**

Secara bahasa *taujîh* dapat diartikan sebagai pengarahan.[38] Sedangkan menurut istilah adalah:

والمقصود من عتاب التوجيه هو أن يوجه الله تعالى عباده رسلا كانوا أو أنبياء أو غيرهم إلى ما يراد منهم في تبليغ ما أنزل الله إليهم من الآيات إلى أممهم حتى يتحلوا بالصبْ فيما يلاقونه في سبيل ذلك من الأذى.

"Maksud dari 'itâb taujîh adalah bimbingan Allah kepada hamba-hamba-Nya, baik itu para nabi dan rasul atau selain mereka, agar apa yang dihendaki Allâh dari mereka berupa penyampaian apa yang Allâh turunkan kepada mereka dari ayat-ayat Allâh (wahyu) kepada umat mereka,

[36] , 'Uwaid bin 'Iyad bin 'Ayid al-Muthrafi, *Âyat 'Itâb al-Musthafâ Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam fî Dhow'i al-'Ishmati wa al-Ijtihâd* (makkah: Fihrisah Maktabah al-Mamlik Fahd al-Wathaniah Itsna' al-Nasyir, 1426), 125.

[37] Ibnu Al-Hammam, *'Uwaid bin 'Iyâd bin 'Ayîd al-Muthrâfî, Âyat 'Itâb al-Musthafâ Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam fi Dhow'i al-'Ishmati wa al-Ijtihâd,* 34.

[38] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1542.

sehingga (dengan bimbingan itu) mereka bisa terjauh dari kesalahan yang menyengsarakan."

*Kedua, **'Itâb Tanbîh*** **(عتاب التنبيه)** Di dalam kamu al-Munawwir tanbîh disebut, نَبَّهَه وانبهه مِنْ نَوْمِهِ أَيْقَظ عَلَى أَو إِلى (membangunkan), atau الأَمْر: إِعْلَمْهُ بِهِ (memberitahukan atau mengingatkan).[39] Sedangkan menurut istilah *'itâb tanbîh* adalah;

المقص ود منه تنبيه عباده إلى ما يحتمل وقوعه منهم لو لم ينبهوا إلى ذلك لوقع ذلك الفعل منهم مرة أخرى.

"'Itab tanbih adalah, memberi peringatan kepada hamba-Nya terhadap sesuatu yang berkemungkinan terjadi pada mereka, sekiranya tidak diberi peringatan maka perbuatan itu berpotensi terjadi kembali pada waktu yang lain."

*Ketiga, **'Itâb Tahdzîr*** **(عتاب التحذير)**

Di dalam kamus al-Munawwir *tahdzîr* secara bahasa bermakna "peringatan."[40] Sedang menurut istilah *'itâb tahdzîr* adalah:

المقصود منه تحذير عباده من عاقبة أمر وقع فيه خطأ في اجتهاد يترتب عليه – لو لم يحذروا منه ضرر في التشريع والأحكام .

"'Itâb tahdzîr adalah, memberi peringatan kepada hamba-Nya, akibat sesuatu yang mengandung kesalahan dalam ijtihadnya, sekiranya tidak diberi peringatan maka akan membahayakan pada ketetapan syari'at (hukum) dan hukum-hukum itu sendiri."

Pembagian *'Itâb* Segi Bahasa

Kemudian ada juga yang mengklasifikasikan *'itâb* ini dari segi Bahasa, yaitu:[41]

Pertama, **'Itâb yang Lembut (عتاب لطيف ولين)**

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ (التوبة/ 08: 43)

"Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta?" (Q.S. al-Taubah/ 08: 43)

Kedua, **'Itab yang Keras عتاب عنيف) وخشن)**

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (67) لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

[39] A.W. Munawwir, 138.
[40] A.W. Munawwir, 246.
[41] Bayghin Akbar, *'Itab Allah 'Azza wa Jalla li al-Anbiya'i 'Alaihim al-Shalatu wa al-Salam fi al-Qur'an al-Karim* (Madinah: Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah, 2015), 48.

(68) فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الأنفال/ 08: 69)

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa Mahabijaksana. (Q. S. Al-Anfal/ 08: 67)

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Ayat-ayat *'Itâb* kepada Nabi Muhammad saw.

Pada Pembahasan ini, penulis memberikan dua bentuk perbedaan dalam penafsiran tentang ayat-ayat itab, yaitu:

a. Bermuka Masam dan Berpaling

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) (عبس/ 80: 1-11)

"Dia bermuka masam dan membelakang (1) *Disebabkan orang buta datang kepadanya* (2) *Tahukan engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)?* (3) *Atau dia dapat menerima pengajaran dan pengajaran itu berguna kepadanya* (4) *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup* (5) *engkau berhadap kepadanya* (6) *Dan engkau tiada tercela kalau dia tiada bersih* (7) *Dan orang yang datang bersegera kepada engkau* (8) *dia takut (kepada Tuhan)* (9) *Patutkan engkau melengah kepadanya?* (10) *Jangan begitu! Sesungguhnya itu suatu peringatan* (11)*."*[42] (Q. S.'Abasa/80: 1-11)

Sebelum menafsirkan surat 'Abasa ayat 1-11 ini Sayyid Quthb memulainya dengan memberikan mukaddimah atau pengantar penafsiran, yang berisi gambaran umum isi surat 'Abasa mulai dari awal hingga akhir. Setelah itu Sayyid Quthb mengutip riwayat yang menjelaskan penyebab turunnya ayat ini.

Suatu ketika datang seorang tunanetra yang bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullâh saw. Ketika itu Rasul sedang sibuk berdakwah kepada sejumlah pembesar kafir Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Amr bi Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Alwalid ibnul Mughirah, dan 'Abbas bin Abdul Muthalib. Menurut ijtihad Nabi dengan masuk Islamnya mereka akan membawa kebaikan bagi umat Islam yang selama ini dipersulit dan ditekan di Makkah.[43]

Sedang berdakwah kepada kafir Quraisy itu Abdullâh Ibnu Ummi Maktum datang dan berkata: *"Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan*

[42] Departemen Agama, *al-Qur'ân dan Terjemahnya,* 467.

[43] Sayyid Quthb, *Fî Zhilalî al-Qur'ân*, 6:3821.

ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Ia mengulang-ulang permintaan berkali-kali, padahal ia tahu keadaan Rasul ketika itu. Kemudian terlihat Rasul tidak senang dengan sikap Abdullâh Ibnu Ummi Maktum, dan ketidaksenangan itu tampak di wajahnya.[44]

Menurun Sayyid Quthb, melihat kejadian itu Allah meng-*'itab* Nabi Muhammad saw. dengan *'itab* yang keras dan tegas (**عتابا شديدا**), Quthb menegaskan bahwa hanya satu kali saja di dalam al-Qur'an dikatakan kepada Nabi tercinta yang dekat dengan Allah perkataan (كلا) *"kalla*" (sekali-kali jangan demikian), yaitu perkataan membentak. Hal itu menurutnya disebabkan karena ini masalah serius dalam syariat Islam.[45]

Namun gaya bahasa yang digunakan al-Qur'ân dalam menyampaikan teguran ini merupakan *uslûb* (gaya bahasa) yang menarik. *"Dia bermuka masam dan membelakang (berpaling)* (1) *Disebabkan orang buta datang kepadanya* (2). Ayat ini menggunakan bentuk cerita orang ketiga yang bukan lawan bicara (orang kedua). Di dalam *uslûb* ini terdapat isyarat yang berisi ketidaksenangan Allah. Di sini terlihat Allah tidak suka mengarahkan langsung ketidaksenangan itu kepada Nabi Muhammad saw. (bahasa melereng). Maka teguran itu dimulai dengan mengatakan; *"Tahukan engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)?* (3) *Atau dia dapat menerima pengajaran dan pengajaran itu berguna kepadanya* (4).[46]

Menurut Sayyid Quthb ayat di atas bermakna bahwa boleh jadi walaupun ia seorang tunanetra, tetap berpeluang menjadi orang yang lebih baik, karena ia berkeinginan mensucikan diri dan mendapatkan petunjuk dari Nabi. Hatinya sudah terbuka untuk menerima petunjuk tersebut, namun Nabi mengabaikannya. Adapun orang-orang kafir Quraisy yang sudah jelas menentang Nabi, tertutup hatinya menerima kebenaran, dan tidak mau mensucikan diri, Nabi memberikan perhatian penuh kepada mereka dan serius menunjukinya. Sikap tersebut menurut Sayyid Quthb adalah *talahhi*, yaitu sikap yang keras dan kasar.

Kemudian bahasa teguran Allah lebih tegas lagi dari ayat sebelumnya; *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) engkau berhadap kepadanya (6) Dan engkau tiada tercela kalau dia tiada bersih (7) Dan orang yang datang bersegera kepada engkau (8) dia takut (kepada Tuhan) (9) Patutkan engkau melengah kepadanya? (10).*[47]

Menurut Sayyid Quthb tidak ada kerugian bagi Nabi jika mereka tidak mau mentaati Allah swt. Sebab Nabi tidak akan dimintai tanggung jawab karena dosa mereka. Nabi pun tidak

[44] Sayyid Quthb, 6:3822.
[45] Sayyid Quthb, 6:3823.
[46] Sayyid Quthb, 6:3823.
[47] Sayyid Quthb, *Fî Zhilalî al-Qur'ân*.

bisa mendapat pertolongan dari mereka, dan Nabi pun juga tidak berkewajiban melaksanakan urusan mereka.[48] Akhirnya *'itâb* itu mencapai puncaknya pada ayat 11, yaitu dipakainya kata yang bersifat bentakan dan gertakan, "*kalla*" sekali-kali jangan bersikap demikian. "*Jangan begitu! Sesungguhnya itu suatu peringatan* (11)."[49]

b. Mengharamkan Sesuatu yang Halal

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

(التحريم/ 66: 01)

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q. S. Al-Tahrim/ 66: 01)

Sebelum menafsirkan surat al-Tahrîm ayat satu ini, Sayyid Quthb terlebih dahulu memulainya dengan memberikan pengantar, yang berisi gambaran umum dari isi ayat tersebut, mulai dari awal hingga akhir. Setelah itu diterangkan kisah pernikahan Nabi dengan isteri-isterinya, mulai dari khadijah sampai kepada isteri-isterinya yang lain. Setelah itu barulah Sayyid Quthb memulai penafsirannya secara detail sehubungan dengan ayat satu tersebut. Menurut Sayyid Quthb, dalam surah ini dijelaskan lembaran kehidupan rumah tangga Rasulullâh, gambaran tentang gesekan-gesekan, kecenderungan-kecenderungan, dan pengaruh-pengaruh manusiawi yang terjadi di antara sesama isteri-isteri Rasulullah serta antara mereka semua dengan Rasulullah. Ada juga gambaran tentang beberapa efek samping dari perkara-perkara tersebut terhadap kehidupan Rasulullah dan kehidupan masyarakat Islam pada saat itu. Kemudian efek dan pengaruh itu ditemukan pula dalam pengarahan-pengarahan umum bagi umat Islam atas kejadian yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah dan di antara isteri-isteri beliau.[50] Walau terjadinya peristiwa itu tidak ditentukan secara pasti oleh al-Qur'an dari Rasulullah, dapat disimpulkan dengan kuat bahwa peristiwa itu terjadi setelah Rasulullah menikah dengan Zainab binti Jahsy.[51]

Menurut Sayyid Quthb ada beberapa riwayat berkenaan dengan turunnya surat al-Tahrim ayat satu ini, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Berkenaan dengan ayat ini, Bukhari mengatakan bahwa hadits itu diriwayatkan dari Ibrahim bin Musa, Hisyam bin Yusuf, Ibnu Juraij, Atha', dari Ubaid bin Umair, bahwa Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah pernah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, sehingga beliau agak lama berdiam di tempatnya. Maka, aku dan Hafshah pun bersepakat untuk mengatakan kepada Rasulullah siapapun di antara kami yang dijenguk

[48] Sayyid Quthb.
[49] Sayyid Quthb.
[50] Sayyid Quthb, 6:3608.
[51] Sayyid Quthb, *Fî Zhilalî al-Qur'ân*.

oleh Rasulullah agar mengatakan perkataan, "engkau telah meminum *maghaafir*, sesungguhnya aku menemukan aroma *maghaafir* dari engkau. Ketika Rasulullah datang kepada salah satu dari keduanya, maka ia mengatakan hal itu. Lalu, Rasulullah menjawab, "Tidak, namun aku meminum madu di rumah Zainab bin Jahsy, tapi aku tidak akan meminumnya lagi. Aku bersumpah. Maka janganlah kamu memberitahukan hal ini kepada orang lain." Inilah perkara yang diharamkan oleh Nabi kepada dirinya sendiri padahal madu itu halal bagi beliau. Lalu turunlah surat al-Tahrim ayat 1 untuk menegur Nabi Muhammad saw.[52]

Setelah Rasul mengatakan hal tersebut kepada isterinya, ia berpesan agar jangan disampaikan kepada isteri-isterinya yang lain. Akan tetapi isteri Rasul menyampaikannya kepada isteri-isteri Nabi yang lain. Isterinya itu terkejut, dari mana Nabi bisa mengetahui hal itu. Rasul mengatakan ia mengetahuinya dari Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Peristiwa tersebut membuat Nabi marah, maka beliaupun meng-*'ila'* dan bersumpah tidak akan mendekati isteri-isterinya selama sebulan penuh.[53]

Dalam riwayat lain diriwatkan oleh Nasa'i dari Anas, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah memiliki seorang wanita hamba sahaya yang beliau campuri (Maria). Aisyah dan Hafshah selalu merasa keberatan dengannya, sehingga Rasul mengaharamkan dirinya atas hamba sahayanya tersebut. Maka Allah pun menurunkan surat al-Tahrim ayat satu.[54]

Menurut Sayyid Quthb kedua riwayat ini memiliki kemungkinan kasusnya terjadi. Namun menurut beliau kasus yang kedua lebih dekat dengan nuansa surah dan pengaruh yang ditimbulkannya. Yaitu kemarahan Rasulullah yang hampir menyebabkan terjadinya perceraian dengan seluruh isteri-isteri beliau, karena temanya sangat sensitif dan efeknya sangat keras. Tetapi riwayat yang pertama lebih kuat sanadnya. Kemudian tentang efek samping kasus ini, yaitu jatuhnya *'ila'* kepada isteri-isteri Rasulullah saw. Dalam riwayat lain juga dikisahkan hal yang sama.[55]

Menurut Sayyid Quthb surat al-Tahrim ayat satu ini merupakan *'itâb* yang menyentuh dan penuh dengan isyarat. Jadi tidak boleh seorang mukmin pun mengharamkan atas dirinya sendiri apa-apa yang telah dihalalkan Allah swt. atasnya dari segala kenikamatan. Menurut Quthb Rasulullah tidak mengharamkan madu atau mengharamkan Maria atas diri beliau dengan legalitas syari'at. Namun beliau hanya menetapkan tentang keharamannya atas dirinya sendiri. Maka, datanglah teguran itu yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya segala yang dihalalkan oleh Allah tidak

[52] Sayyid Quthb.
[53] Sayyid Quthb.
[54] Sayyid Quthb.
[55] Sayyid Quthb.

boleh seorang pun mengharamkannya atas dirinya sendiri secara sengaja dan dengan maksud menyenangkan seseorang dan membuatnya ridha.[56]

Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-ayat *'Itâb* kepada Nabi Muhammad saw.

a. Bermuka Masam dan Berpaling

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) (عبس/ 80: 1-11)

"Dia bermuka masam dan membelakang (1) *Disebabkan orang buta datang kepadanya* (2) *Tahukan engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)?*(3) *Atau dia dapat menerima pengajaran dan pengajaran itu berguna kepadanya* (4) *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup* (5) *engkau berhadap kepadanya* (6) *Dan engkau tiada tercela kalau dia tiada bersih* (7) *Dan orang yang datang bersegera kepada engkau* (8) *dia takut (kepada Tuhan)* (9) *Patutkan engkau melengah kepadanya?*(10) *Jangan begitu! Sesungguhnya itu suatu peringatan* (11)*."* (Q. S.'Abasa/80: 1-11)

Hamka di dalam kitan tafsirnya al-Azhâr memasukkan ayat ini dalam sub judul "'*Itâb* yang Penuh Cinta." Sebelum menafsirkan Hamka menerangkan penyebab turunnya surat 'Abasa ayat 1-11 ini. Hamka mengutip riwayat Ibnu Jarir al-Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas ra., yang rangkain isinya sama dengan riwayat yang dikuti Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya.[57]

Suatu ketika datang seorang tunanetra yang bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullâh saw. Ketika itu Rasul sedang sibuk berdakwah kepada sejumlah pembesar kafir Quraisy, yaitu 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Amr bi Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Alwalid ibnul Mughirah, dan 'Abbas bin Abdul Muthalib. Menurut ijtihad Nabi dengan masuk Islamnya mereka akan membawa kebaikan bagi umat Islam yang selama ini dipersulit dan ditekan di Makkah.[58]

Sedang berdakwah kepada kafir Quraisy itu Abdullâh Ibnu Ummi Maktum datang dan berkata: *"Wahai Rasulullah, tolong bacakan dan ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!"* Ia mengulang-ulang permintaan berkali-kali, padahal ia tahu keadaan Rasul ketika itu. Kemudian terlihat Rasul tidak senang dengan sikap Abdullâh Ibnu Ummi Maktum, dan

[56] Sayyid Quthb, 6:38.

[57] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, t.t., 4:38.
[58] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 1988.

ketidaksenangan itu tampak di wajahnya.[59]

Menurut Hamka dengan turunya ayat itu Nabi sadar dengan kekhilafannya, kemudian beliau segera mendatangi Ibnu Ummi Maktum (setelah turunnya surat 'Abasa) dan beliau perkenankan apa yang diminta olehnya, dan setelah itu Abdullâh Ibnu Ummi Maktum menjadi sahabat yang sangat disayangi Nabi. Dimanapun bertemu dengannya Nabi selalu menampakkan wajah yang berseri-seri, kadang-kadang Nabi mengatakan: *"Wahai orang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku.*[60]

Tidak hanya al-Thabari, Hamka juga mengutip riwayat Ibnu Katsir tentang penyebab turunnya ayat ini, yaitu riwayat dari Abnu Abi Hatim, Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik Qatadah, al-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Di dalam riwayat tersebut diterangkan bahwa memang yang bermuka masam itu adalah Rasullah saw. kepada Ibnu Ummi Maktum. Ibnu Ummi Maktum adalah seorang sahabat Nabi yang terkenal. Ia merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang buta yang turut hijrah ke Madinah. Ia juga satu-satunya orang buta yang beberapa kali diangkat Nabi menjadi Imam ketika Nabi bepergian. Ibu Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Khadijah, isteri Nabi. Setelah di Madinah beliau menjadi salah satu *mu'adzdzin* yang diangkat Nabi di samping Bilal.[61]

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3)

"Dia bermuka masam dan membelakang (1) *Disebabkan orang buta datang kepadanya* (2) *Tahukan engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)?*(3)

Hamka ketika menafsirkan surat 'Abasa ayat satu sampai tiga di atas, ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. disadarkan dengan bahasa yang halus supaya jangan bermuka masam kepada orang yang bertanya, agar orang yang sedang dididik merasa dihargai. Pada ayat satu dan dua terlihat Allâh menyadarkan Nabi Muhammad dengan bahasa orang ketiga, tidak bahasa langsung. Karena bila dipakai bahasa berhadap-hadapan teguran itu menjadi keras. Menurut Hamka bila dipakai bahasa teguran yang berhadap hadapan agaknya tidak tepat karena Nabi Muhammad adalah Hamba yang dicintainya.[62]

Hamka menambahkan bahwa kesalahan yang dilakukan oleh Nabi bukanlah kesalahan yang mencolok mata dan Ibnu Ummi Maktum juga punya hubungan kekeluargaan dengan Nabi saw. Pada ayat tiga baru Allah mengarahkan firman-Nya kepada Nabi dalam bentuk kata orang kedua *engkau* atau *kamu*. Apakah perbuatan Nabi itu merupakan sebuah dosa atau kesalahan

[1] Hamka.
[60] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, t.t., 4:38–39.
[61] Hamka, 4:39.
[62] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, t.t.

besar? Menurut Hamka ini bukanlah suatu kesalahan atau dosa, tetapi itu adalah sebuah ijtihad Nabi; menurut ijtihad Nabi jika petinggi-petinggi kafir Quraisy seperti 'Utbah bin Rabi'ah, Abu jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, maka para pengikutnya juga akan mudah masuk Islam. Dengan masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu Nabi merasa agak terganggu.[63] *"Tahukan engkau, boleh jadi dia seorang yang bersih (hati dan pikirannya)?(3) Atau dia dapat menerima pengajaran dan pengajaran itu berguna kepadanya (4)"*

Dengan ayat tiga dan empat di atas Nabi ditegur oleh Allah swt. diingatkan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapannya menjadi orang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun ia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangan yang sehalus itu merupakan pujian bagi Ibnu Ummi Maktum bahwa ia kelak akan menjadi orang bersih hatinya. Itu terbukti bahwa ia seorang yang buta juga ikut berperang hebat di Qadisiyah, ketika menaklukkan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.[64]

Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5)*,* yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang di pandangnya rendah, *engkau berhadap kepadanya* (6).[65]

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksudnya baik. Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang telah merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.[66]

Dan engkau tiada tercela kalau dia tiada bersih (7). Padahal sebaliknya yang akan terjadi, sebab dengan menunggu-menunggu orang yang seperti itu waktu akan banyak terbuang. Karena masuk ke dalam perjuangan terlebih dahulu. Sejak turunnya teguran ini Nabi saw. merubah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang Badwi atau yang disebut *A'rab*. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu buang air kecil di dalam Masjid, sehingga sahabat-sahabat marah. Lalu dengan lemah lembut Rasul bersabda; *"Jangan marahi dia, carilah air kemudian siram baik-baik."* Maka datanglah ukhuwwah

[63] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 1988.
[64] Hamka, 30:40.
[65] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 1988.
[66] Hamka, 30:41.

Islamiah dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasul, karena teguran halus itu yang rupanya sudah di sengaja oleh Allah swt. Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya; "Adalah Nabi saw. itu di dalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Allah swt. Tiap-tiap yang timbul dari dirinya sesuatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (*nurul haqq*), datanglah tegurang halus dari Allah. Tepatlah yang dikatakan Nabi saw. *"Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya dididikan itu.*[67]

b. Mengharamkan Sesuatu yang Halal

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التحريم/ 66: 01)

"Wahai Nabi! Mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau ingin menyenangkan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q. S. Al-Tahrim/ 66: 01)

Menurut Hamka terdapat empat riwayat yang menerangkan tentang penyebab turunnya ayat ini. *Pertama,* hadits riwayat Bukhari bahwa Nabi berjanji kepada isterinya bahwa ia tidak akan minum madu lagi, padahal madu itu halal diminum. Hal itu dilakukan Nabi untuk menyenangkan hati isterinya. Dan Nabi melarang isterinya (Hafshah) untuk menyampaikan kepada isteri-isterinya yang lain. Tetapi isterinya itu menceritakan kepada isteri Nabi yang lain, yaitu 'Aisyah. Dari kejadian itu mengertilah Nabi, mereka cemburu kepada Madunya dan menyakiti Nabi. Akibat kejadian itu Nabi tidak tidak pulang ke rumah isterinya selama sebulan.[68]

Dalam riwayat al-Nasa'i dari Anas bin Malik, bahwa Nabi menggauli dayangnya, 'Aisyah dan Hafshah cemburu, lalu bermufakatlah keduanya untuk mendesak Rasul agar tidak menggauli dayangnya lagi. Karena desakan itu terpaksa Nabi menuruti keinginan isterinya itu. Lalu turunlah ayat ini untuk menegur Nabi saw.[69]

Dalam riwayat Ibnu Jarir al-Thabari dari Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah saw. menggauli dayangnya yang bernama Mariah hadiah dari raja Muqauqis Mesir, ibu dari anak Nabi, yaitu Ibrahim. Digaulinya dirumah Hafhshah, sedangkan Hafshah tidak ada di rumah. Ketika ia pulang, didapatinya Rasulullah sedang bersenang-senang dengan dayangnya itu. Hafshah sangat marah melihat Nabi berbuat begitu di dalam rumahnya. Dianggapnya itu adalah sebuah penghinaan kepada dirinya. Maka untuk meredakan kemarahan itu Nabi menjanjikan kepada Hafshah bahwa untuk seterusnya dia tidak akan menggauli Mariah lagi. Bahkan beliau kuatkan dengan sumpah, dan beliau

[67] Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, 1988.

[68] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 38, 1988, 296.

[69] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

menyuruh merahasiakan itu kepada siapapun. Tetapi Hafshah tidak dapat mengunci mulutnya, sehingga ia beritahukan hal tersebut kepada ‘Aisyah ra.[70]

Ada juga riwayat yang diriwayatkan oleh al-Daruquthni, dari ‘Abbas, dari Umar bin Khaththab. Dia berkata, Rasulullah saw. masuk ke dalam rumah Hafshah membawa dayangnya, Mariah, ibu anaknya Ibrahim. Tiba-tiba Hafshah pulang kembali dari rumah ayahnya. Melihat Rasulullah bersama dayangnya dalam rumahnya, Hafshah berkata, ‘engkau bawa masuk dia ke rumahku, engkau bawa masuk dayangmu ke dalam rumahku, padahal engkau tidak berbuat begitu kepada isteri-isteri yang lain, engkau padang aku rendah saja! Lalu Rasulullah saw. berkata: “Jangan kau beritakan ini kepada ‘Aisyah, mulai sekarang aku haramkan ia atas diriku. Lalu Hafshah berkata, “bagaimana mungkin engkau akan mengharamkan dia, padahal ia adalah dayangmu? Lalu Nabi menguatkan perkataannya dengan sumpah, “mulai sekarang aku bersumpah tidak akan mendekat lagi kepadanya.” Sesudah itu beliau berkata pula, “jangan engkau ceritakan hal ini kepada siapapun juga.” Tetapi Hafshah tidak tahan, lalu disampaikan hal itu kepada ‘Aisyah. Maka marahlah Nabi saw., sampai beliau tidak memulangi isteri-isterinya selama sebulan.[71]

Menurut Hamka yang manapun yang shahih di antara riwayat di atas. Dapat disimpulkan bahwa Nabi saw. telah mendapat teguran dari Allah swt. Bahwa jangan mengharamkan apa-apa yang telah dihalalkan oleh Allah swt. Dalam ayat ini jelas bahwa bahwa beliau diberi peringatan karena mengharamkan sesuatu yang halal kepada dirinya sendiri, baik itu madu ataupun itu dayang. Apalagi sebabnya juga sepele, yaitu menyenangkan dan menenangkan hati isteri yang sedang emosi. Menurut Hamka itu bukanlah dosa besar, hanya saja Nabi saw. harus membayar kafarat sumpah, karena telah bersumpah dan akan mengakhiri sumpah tersebut. Kemudian ujung ayat satu, *“Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.”* Hamka menerangkan bahwa Allah tahu pasti bahwa Nabi Muhammad saw. mengharamkan minum madu atau mencampuri dayangnya, bukanlah untuk umum tetapi untuk dirinya sendiri, kemudian dikuatkan dengan sumpah. Sedangkan mengharamkan untuk dirinya saja sudah mendapat teguran dari Allah swt. Apalagi kalau diharamkan untuk umum, tentu akan menyalahi ketentuan Allah swt. Hamka menambahkan itulah alasannya tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan apabila melihat pertentangan antara al-Qur’an dan Hadits, lalu mereka meninggalkan hadits tersebut. Padahal sesungguhnya tidak ada pertentangan itu, melainkan mereka yang mengatakan ada pertentanganlah yang kurang menyelidiki.[72]

[70] Hamka, 38:297.
[71] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.
[72] Hamka, 38:297–98.

KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka yang membahas tentang Itab kepada Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan: pertama, kedua ahli tafsir Sama-sama menafsirkan dan membahas tentang itab terhadap Nabi Muammad SAW. Kedua, Dalam menafsirkan itab, sayyid Quthb menggunakan 2 istilah, yaitu itab dan Tazdkirah (peringatan) sedang buya Hamka hanya mengggunakan istilah itab, Peringatan dan teguran. Ketiga, Dari segi Bahasa, Sayyid Quthb membagi menjadi 2 macam, yaitu itab yang keras dan itab yang lembut. Sedangkan buya Hamka hanya menggunakan satu macam, yaitu itab lembut, karena menurut Buya Hamka tidak mungkin Allah bersikap keras kepada Nabi Muhammad SAW, karena Allah mencintai Nabi Muhammad SAW. Keempat, Dari segi posisi ayat-ayat Itab kepada Nabi Muhammad SAW, bahwa Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat itab yang mengandung peringatan, karena hal tersebut disebabkan kesalahan Nabi dalam berijtihad dan kesalahan itu berpengaruh terhadap hukum Islam. Sedangkan menurut Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat itab, bahwa kesalahan Nabi Muhammad SAW dalam bersikap dan berijtihad, namun tidak berpengaruh terhadap hukum Islam. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari sisi Nabi Muhammad SAW sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan. Kelima, Dalam tujuan, menurut Sayyid Quthb, bahwa Itab tidak semuanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi ada juga ditujukan kepada kaum muslimin. Sedangkan menurut buya Hamka, bahwa itab semuanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

‘Uwaid bin ‘Iyad bin ‘Ayid al-Muthrafi. *Âyat ‘Itâb al-Musthafâ Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam fi Dhow’i al-‘Ishmati wa al-Ijtihâd*. makkah: Fihrisah Maktabah al-Mamlik Fahd al-Wathaniah Itsna’ al-Nasyir, 1426.

‘Abdu al-Rahîm al-Zâwî. “Âyat al-‘Itâb fi al-Qur’ân al-Karîm.” 2017.

‘Abdul al-Rauf al-Manawi. *al-Ta‘arif*. 1 ed. Bairut: Dar al-Fikri1410, t.t.

Abu Ja’far Muhammad ibn Jarîr al-Thâbarî. *Tafsîr Jamî’ al-Bayân ‘an Ta`wîl Ayi al-Qur`ân*. Bairut: Dar al-Fikri, 1988.

Ahmad Bahjat. *Anbiyâ’ Allâh,*. Al-Qahirah: Dar Al-Syuruq, 2003.

Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali al-Muqri al-Fayumi. *al-Mishbah al-Munir*. Vol. 2. Bairut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.t.

Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia,*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Allâmah al-Sayyid Muhammad Husein al-Thabâthaba`î. *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*. 6. Qum: Jamâ’atu al-Mudarrisîn fî al-Hurah al-‘Ilmiyyah, t.t.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mahdhar. *Kamus al-‘Ashri*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Bayghin Akbar. *'Itab Allah 'Azza wa Jalla li al-Anbiya'i 'Alaihim al-Shalatu wa al-Salam fi al-Qur'an al-Karim*. Madinah: Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah, 2015.

Buhindi. *Koran Harian Elektronik Maroko*. Maroko: Hespres, 2019.

Departemen Agama. *al-Qur'ân dan Terjemahnya,*. Mega Jaya Abadi, t.t.

Edriagus Saputra; Samiullah Taraki; Nana Gustianda; Zakiyah. "The Effect of Mamakiah Tradition toward Students' Education in Padang Pariaman Traditional Islamic Boarding School." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 71, no. 1 (2022). https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29240/jf.v7i1.3577.

Hamka. *Tafsîr al-Azhâr*. Vol. 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

———. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 38, 1988.

———. *Tafsîr al-Azhâr*. Vol. 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.

Ibnu Al-Hammam. *'Uwaid bin 'Iyâd bin 'Ayîd al-Muthrâfî, Âyat 'Itâb al-Musthafâ Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam fî Dhow'i al-'Ishmati wa al-Ijtihâd,*. Makkah: Fahrisah Maktabah al-Mamlik Fahd al-Wathaniah Itsna' al-Nasyîr, 1992.

Ibnu Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. Bairut: Dar al-Shadir, 1986.

Kamila, Tsalitsa Noor. "'Itâb (Teguran) Kepada Rasulullah Saw Dalam Al-Qur'an (Telaah Kitab Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm)," t.t., 14.

Muhammad Ali Shaibuni. *Membela Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Muḥammad Amin Al-Iḥsan Al-Burtaki. *Qawa'id al-Fiqh*. 1 ed. Bibalsyariz: Ṭab'u al-Ṣadfi, 1986.

Muhammad Amin Syukur. *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw. Sebagai Utusan Allah*. Jakarta: LenteraAbadi, 2011.

Muslim Nasution. *Ishmah*. Jakarta: Kencana, 2003.

Ramanda, Deski, Edriagus Saputra, dan Dian Puspita Sari. "Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran," t.t., 16.

Said Hawwa. *Al-Rasûl Shallallâhu alaihi wa Sallam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

Saputra, Edriagus, Zakiyah Zakiyah, dan Dian Puspita Sari. "Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 5, no. 2 (28 Desember 2020): 237. https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911.

Sayyid Quthb. *Fî Zhilalî al-Qur'ân*. Vol. 6. 32. Bairut: Dâr al-Syurûq, 2003.

Sayyid Tsabit. *al-'Aqâid al-Islâmiyyah,* t.t.

Shalâh Abdul al-Fattâh al-Khâlidî. *'Itâb al-Rasûl saw. fi al-Qur'ân*. Damsyiq: Dar Al-Qalam, 2002.

Sriwahyuni, Sriwahyuni. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad

Saw." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (20 Maret 2018): 189. https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.389.

———. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itâb Terhadap Nabi Muhammad Saw." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (20 Maret 2018): 189. https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.389.

Subhi Shalih. *Mabahits fi 'Ulumi al-Qur'an.* Bairut: al-'Ilm li al-Malayin, 1977.

Jurnal_Studi_Komparatif_Terhadap_Makna_Itab_Kep_1.pdf

ORIGINALITY REPORT

8% EN	8%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	8%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		